

THE USE OF TREE DIAGRAM METHOD ON ARRANGE SENTENCES EXERCISE TO IMPROVE STUDENTS' VOCABULARY AT THE FOURTH GRADE STUDENTS IN SDN 37 LUBUK GAMBIR

ERMANIZA

Volume 1 Nomor 1
JIPS ISSN: 2579-5449

ABSTRACT

The fluency of a person's language is closely related to the vocabulary he has. The more vocabulary you have, the larger the horizon you have. This is where the vocabulary is clearly visible.

In general, the increased vocabulary of school-aged children because of the influence of the surrounding environment, such as getting a lesson in school directly reading, listening to teachers or friends who are talking and others.

Based on the available information, the number and quality of vocabulary of elementary school age children is running rapidly. SD

curriculum states that the vocabulary that must be mastered by primary school children is 6,000 words. The vocabulary has been determined based on a certain level, (Class I to VI). But the subject of the determination is not clear so it has not been seen how the relationship between the word one with another word.

Speaking of vocabulary almost always implies meaning. Understanding vocabulary means relating to the potential to recognize the sense contained in the word. Thus the form and meaning of words used in everyday life must be linked to the underlying context.

Keywords: tree diagram method, develop exercise sentence, treasury enriching vocabulary

PENGGUNAAN METODE DIAGRAM POHON UNTUK LATIHAN MENYUSUN KALIMAT GUNA MEMPERKAYA PERBENDAHARAAN KOSA KATA PADA SISWA KELAS IV SDN 37 LUBUK GAMBIR

ABSTRAK

Kelancaran berbahasa seseorang erat hubungannya dengan perbendaharaan kata yang dimilikinya. Semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki semakin luas pula cakrawala yang dimiliki. Disinilah keberadaan kosakata terlihat jelas.

Pada umumnya bertambahnya kosakata anak usia sekolah karena adanya pengaruh dari lingkungan sekelilingnya, seperti mendapat pelajaran di sekolah langsung membaca, mendengar guru atau teman yang sedang berbicara dan lain-lain.

Berdasarkan informasi yang ada ternyata jumlah dan kualitas kosakata anak usia sekolah dasar berjalan dengan pesat. Kurikulum SD menyebutkan bahwa kosakata yang harus dikuasai anak sekolah dasar ditetapkan 6.000 kata. Adapun kosakata tersebut sudah ditentukan berdasarkan tingkat tertentu, (Kelas I sampai VI). Namun perihal penetapan tersebut belum jelas sehingga belum terlihat bagaimana hubungan antara kata satu dengan kata yang lain.

Berbicara tentang kosakata hampir selalu menyiratkan makna. Memahami kosakata berarti berkaitan dengan potensi untuk mengenali pengertian yang terdapat dalam kata tersebut. Dengan demikian bentuk dan makna kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari harus dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakanginya.

Kata Kunci: metode diagram pohon, latihan menyusun kalimat,memperkaya perbendaharaan kosa kata

I. PENDAHULUAN

Latar belakang Ptk Di era sekarang ini arus komunikasi berjalan sangat pesat. Baik dalam komunikasi lisan maupun tulis, kelancaran dalam berbahasa sangat ditekankan. Hal ini erat hubungannya dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Tarigan (2003) mengatakan, bahwa bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pikirannya.

Kelancaran berbahasa seseorang erat hubungannya dengan perbendaharaan kata yang dimilikinya. Semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki semakin luas pula cakrawala yang dimiliki. Disinilah keberadaan kosakata terlihat jelas.

Pada umumnya bertambahnya kosakata anak usia sekolah karena adanya pengaruh dari lingkungan sekelilingnya, seperti mendapat pelajaran di sekolah langsung membaca, mendengar guru atau teman yang sedang berbicara dan lain-lain.

Berdasarkan informasi yang ada ternyata jumlah dan kualitas kosakata anak usia sekolah dasar berjalan dengan pesat. Kurikulum SD menyebutkan bahwa kosakata yang harus dikuasai anak sekolah dasar ditetapkan 6.000 kata. Adapun kosakata tersebut sudah ditentukan berdasarkan tingkat tertentu, (Kelas I sampai VI). Namun perihal penetapan tersebut belum

jelas sehingga belum terlihat bagaimana hubungan antara kata satu dengan kata yang lain.

Berbicara tentang kosakata hampir selalu menyiratkan makna. Memahami kosakata berarti berkaitan dengan potensi untuk mengenali pengertian yang terdapat dalam kata tersebut. Dengan demikian bentuk dan makna kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari harus dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakanginya.

Pembelajaran kosakata melalui tema-tema pada pembelajaran bahasa anak sangat diperlukan. Penelitian ini memberi rincian yang jelas tentang kosakata yang diidentifikasi dengan diagram pohon.

Diagram pohon merupakan garis percabangan yang memiliki cabang utama yang dapat diturunkan sampai pada cabang-cabang yang lebih kecil yang tetap memperlihatkan hubungan baik.

Penggunaan pohon diagram ini dimaksudkan untuk memfokuskan pikiran anak dalam mempelajari kosakata.

Anak dapat mempunyai kemampuan untuk mencari kata-kata yang sejenis, sama arti dan terfokus pada satu tema.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan penelitian ini (219 rumusan masalah sebagai berikut : 1) Bagai penerapan penggunaan diagram pohon dalam

meningkatkan kosakata anak kelas IV SDN 37 LUBUK GAMBIR Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Tahun Pelajaran 2015/2016 ? 2) Apakah penggunaan diagram pohon dapat meningkatkan motivasi siswa kelas IV SDN 37 LUBUK GAMBIR Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Tahun Pelajaran 2015/2016 dalam belajar ?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui penerapan penggunaan diagram pohon dalam meningkatkan kosakata anak kelas IV SDN 37 LUBUK GAMBIR Kecamatan

Bayang Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Tahun Pelajaran 2015/2016 . 2) Untuk mengetahui apakah penggunaan diagram pohon dapat meningkatkan motivasi anak kelas IV SDN 37 LUBUK GAMBIR Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Tahun Pelajaran 2015/2016 dalam belajar.

Hipotesis Tindakan, penggunaan diagram pohon diharapkan dapat meningkatkan kosa kata anak kelas IV SDN 37 LUBUK GAMBIR Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Tahun Pelajaran 2015/2016.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data yang diperoleh dianalisis dan disajikan dalam bentuk uraian kata-kata. Penelitian ini berangkat dari masalah yang terdapat di lapangan, kemudian direfleksikan dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang menunjang untuk kemudahan dilakukan tindakan di lapangan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan guru untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan motivasi dan latar belakang siswa sehingga belajar menjadi lebih bermakna.

Jenis penelitian ini merupakan perspektif fenomenologi, yaitu peneliti berusaha untuk memahami makna peristiwa dari interaksi yang terjadi selama penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan, karena dari analisis dari refleksi di setiap akhir kegiatan dilakukan tindakan yang berdasarkan pada hasil analisis dan refleksi yang dibuat sebelumnya.

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti di sekolah sangat diperlukan. Peranan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Selama kegiatan berlangsung peneliti melakukan diskusi dengan guru tentang langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Kemudian peneliti bertindak sebagai guru sementara guru kelas IV bertindak sebagai pengamat yaitu mengamati kegiatan guru selama

proses belajar mengajar berlangsung dengan menerapkan pembelajaran terpadu pada mata Bahasa Indonesia.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa catatan-catatan, rencana persiapan mengajar, hasil observasi terhadap guru pada waktu mengaiar dan hasil belajar siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas IV sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran, sementara subyek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 37 LUBUK GAMBIR Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Tahun Pelajaran 2015/2016 .

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 37 LUBUK GAMBIR Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Tahun Pelajaran 2015/2016 . Penelitian ini dilakukan dalam rangka pengembangan cara mengajar anak agar belajar lebih bermakna.

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Masing-masing akan melalui tahap-tahap kegiatan, yaitu : 1) Menyusun rencana tindakan (perencanaan), 2) Pelaksanaan, 3) Melakukan observasi, 4) Membuat analisis dilanjutkan dengan melakukan refleksi. Pada penelitian ini yang melaksanakan kegiatan mengajar adalah peneliti.

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 Ja 2016 , Menyusun rencana tindakan, Pemberi tindakan I, Melakukan Observasi

Hasil observasi pada tahap sebelumnya dianalisis kemudian direfleksikan. Hasil analisis dan refleksi yang dilakukan bersama-sama dijadikan sebagai bahan acuan untuk melakukan kegiatan selanjutnya agar pembelajaran berikutnya menjadi lebih optimal. Hasil ini dijadikan dasar untuk menyusun tindakan dalam siklus II.

Siklus II

III. HASIL PENELITIAN

Pada hasil penelitian ini akan mendeskripsikan tentang pelaksanaan penelitian yang dibagi atas dua siklus kegiatan, yaitu Siklus I dan Siklus II. Masing-masing siklus harus melewati tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Pelaksanaan Siklus I ini adalah pada tanggal 10 Januari sampai dengan 10 Februari 2016

Pada tahap perencanaan ini peneliti sebagai guru merancang kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di dalam kelas. Guru juga menyiapkan media-media yang akan membantu pelaksanaan pembelajaran. Guru juga menyusun soal latihan yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi Siklus ini. Terdiri dari 2 pertemuan dan masing-masing pertemuan berlangsung selama 80 menit.

Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan dan memotivasi siswa dalam belajar.

Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi tema yang disajikan pada siklus ini adalah memancing. Guru menulis kata memancing di papan tulis dan menyuruh siswa untuk menyebutkan kata-kata yang ada hubungannya dengan memancing. Siswa tampak bersemangat menyebutkan kata-kata yang berhubungan dengan tema, kelas tampak gaduh karena mereka berebut untuk menjawab pertanyaan guru.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai guru memberikan latihan soal kepada siswa berupa diagram pohon. Tugas siswa adalah mengisi bagian-bagian yang kosong dari diagram tersebut.

Pada siklus II ini langkah yang dilakukan sama dengan siklus I. hanya saja dari hasil analisis dan refleksi digunakan sebagai bahan untuk menyusun rencana tindakan pada siklus ini. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan pada siklus ini hasilnya lebih optimal, siklus ini dilaksanakan pada tanggal 11 Februari sampai dengan 25 Februari 2016.

Guru kelas IV yang bertindak sebagai pengamat mengamati setiap kegiatan selama pembelajaran berlangsung. Pengamat mencatat setiap kegiatan-kegiatan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Guru juga mengamati respon siswa terhadap pembelajaran yang disajikan guru.

Hasil pengamatan kemudian dianalisis dan direfleksikan sebagai bahan acuan dalam menyusun rencana pembelajaran pada siklus selanjutnya. Hasil refleksi pada siklus pertama ini adalah : Siswa antusias dengan terhadap metode yang disajikan guru. Suasana kelas menjadi hidup. Kelas terlihat gaduh. Pembelajaran berlangsung efektif dan lancar.

Pelaksanaan siklus II adalah pada tanggal 11 Februari sampai dengan 25 Februari 2016.

Siklus ini terdiri atas 2 pertemuan dan masing-masing pertemuan berlangsung selama 80 menit. Tema yang dipakai pada siklus ini adalah "memasak". Langkah-langkah yang ditempuh pada tahap ini adalah : Merencanakan tindakan sesuai tema. Membuat rencana pembelajaran. Menyusun soal latihan

Pada awal pembelajaran guru memaparkan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa dalam mengaitkan materi yang lalu dengan materi yang sekarang.

Kemudian guru menulis cabang utama diagram pohon yaitu "alat memasak" di papan tulis. Guru meminta siswa untuk meneru 221 diagram pohon tersebut. Untuk mengatasi kegaduhan yang timbul pada siklus pertama, guru meminta kepada siswa untuk mengangkat tangan sebelum menjawab pertanyaan guru. Kali

ini siswa tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran ini.

Kemudian guru menulis kembali cabang utama, yaitu memasak. Guru meminta siswa untuk mencari kata kerja yang berhubungan dengan memasak. Hasilnya didapat menggoreng, menanak, mengukus, merebus dan lain-lain.

Di akhir siklus guru memberikan latihan soal kepada siswa untuk mengukur pemahaman siswa dalam mengecek kosakata yang mereka miliki.

Selama proses pembelajaran berlangsung guru kelas mengamati dan mencatat semua kegiatan-kegiatan yang terjadi. Guru juga mengamati respon siswa terhadap pembelajaran yang telah diberikan.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan guru kelas II diperoleh hasil sebagai berikut : Siswa sangat antusias terhadap pembelajaran. Suasana kelas menjadi hidup. Kegaduhan yang muncul pada siklus sebelumnya, pada siklus ini sudah tidak tampak lagi. Pembelajaran berlangsung efektif. Ketuntasan belajar terlihat.

Peneliti menggunakan diagram pohon dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Diagram pohon ini diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan kosakata yang dimiliki siswa kelas II. Pada penelitian ini dibagi atas 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Pada siklus I, sebenarnya pembelajaran sudah berjalan secara efektif. Antusias siswa terhadap pembelajaran pun tinggi. Namun ada satu masalah yang muncul yaitu kelas menjadi gaduh. Pada siklus kedua peneliti berusaha memperbaiki rencana pembelajaran agar lebih efisien. Peneliti juga berusaha mengatasi masalah yang muncul pada siklus sebelumnya. Hasil dari siklus ini adalah siswa tampak antusias, kelas menjadi lebih hidup, pembelajaran berlangsung efektif dan ketuntasan belajar tampak terlihat. Pada siklus ini kegaduhan yang muncul pada siklus pertama tidak lagi tampak. Jadi masalah yang muncul pada siklus pertama dapat diatasi pada siklus kedua ini.

Sintaksis dan konfirmasi kegiatan proses pembelajaran tentang bahasa Indonesia dengan satu kali di kelas IV diharapkan dapat dipahami siswa dengan baik. Untuk mencapai tujuan

tersebut maka peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan tahapan-tahapan yang terurut mulai dari tahap enaktif, tahap ikonik dan tahap simbolik.

Materi pelajaran Bahasa Indonesia yang dipelajari siswa kelas IV adalah pembelajaran penguasaan kosa kata dalam bahasa Indonesia. Kedalaman materi masing-masing berbeda. Kegiatan proses pembelajarannya dilakukan dalam 2 siklus

Upaya yang dilakukan guru agar siswa dapat memahami konsep pengurangan dengan satu kali meminjam, sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat maka pembelajaran tahap pertama memberi kesempatan kepada siswa untuk memanipulasikan benda kongkrit secara langsung yakni berupa alat peraga kartu kata. Dilakukan dalam 4 tindakan pertama (tahap enaktif). Dari benda kongkrit tersebut pemahaman siswa ditingkatkan melalui benda semi kongkrit (tahap ikonik), dalam hal ini adalah gambar kartu kata. Siswa menggambarkan langkah-langkah penyelesaian pengurangan dengan satu kali meminjam melalui gambar tersebut. Tahap ikonik ini dilakukan dalam tindakan kedua.

Pada tindakan terakhir siswa mentranslasikan dari bahasa gambar ke dalam bahasa simbol (tahap simbolik). Tahap simbolik ini merupakan tahapan puncak.

Dengan memberikan pengalaman yang lengkap kepada siswa dalam proses pembelajaran dimulai dari tahap enaktif, tahap ikonik dan terakhir tahap simbolik, maka pemahaman siswa terhadap konsep kasanah kosa kata dalam bahasa Indonesia dapat meningkatkan prestasi belajar menjadi lebih baik. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas IV SDN 37 LUBUK GAMBIR Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Tahun Pelajaran 2015/2016 oleh peneliti dalam 2 tindakan. Menyatakan prestasi belajar siswa meningkat lebih baik jika dibandingkan dengan prestasi belajar siswa sebelum diadakan penelitian.

Pernyataan-Pernyataan di atas membuktikan keberhasilan siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya, setelah diberi

perlakuan sesuai dengan teori belajar menurut Bruner (dalam Karso, 1999: 1.12) yang mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran siswa melewati 3 tahapan. Yaitu tahapan enaktif atau tahap kegiatan (enactive), tahap ikonik atau tahap bayangan (iconic) dan tahap simbolik (symbolic). Ketiga tahapan ini dilakukan kepada siswa secara terurut. Seperti yang kita ketahui bahwa tahap perkembangan siswa sekolah dasar terutama pada kelas-kelas rendah menurut Jean Piaget (dalam Nasution, 1995: 56) berada pada tahap operasional kongkrit. Pada tahap ini siswa masih tergantung pada benda-benda real. Sedangkan konsep bahasa Indonesia merupakan konsep abstrak, maka teori belajar menurut Bruner sangat tepat

digunakan di sekolah dasar terutama pada kelas-kelas rendah. Benda-benda kongkrit sebagai media pembelajaran yang dimanipulasikan siswa secara langsung dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep abstrak .

Hasil penelitian tentang penggunaan alat peraga dari Suydan dan Higgins tahun 1976 pernyataannya tentang keberhasilan dalam meningkatnya prestasi belajar siswa sangat sesuai dengan yang peneliti alami, setelah melakukan penelitian di kelas IV SDN 37 LUBUK GAMBIR Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Tahun Pelajaran 2015/2016 bahwa penggunaan alat peraga dapat mendorong dan meningkatkan prestasi belajar siswa pada umumnya.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa diagram sebagai alat bantu mengajar bahasa Indonesia terutama pohon dapat digunakan untuk meningkatkan kosakata siswa kelas IV SDN 37 LUBUK GAMBIR Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Tahun Pelajaran 2015/2016 . Pada pembelajaran dengan menggunakan diagram pohon sebagai alat bantu untuk meningkatkan kosakata anak diperoleh hasil bahwa respon siswa terhadap pembelajaran ini sangat besar, kelas menjadi lebih hidup, pembelajaran berlangsung lebih efektif dan ketuntasan belajar dapat tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat memberi saran bahwa guru

hendaknya menerapkan model pembelajaran yang membuat siswa lebih termotivasi terhadap materi yang disajikan. Sehingga siswa dapat menerima dan memahami materi dengan lebih baik.

Yang harus diperhatikan adalah bagaimana merancang pembelajaran yang membuat siswa kelas IV SDN 37 LUBUK GAMBIR Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Tahun Pelajaran 2015/2016 merasa bermain karena pada keadaan yang gembira mereka lebih bisa menerima materi yang disampaikan guru. Alat bantu yang digunakan juga harus dirancang semenarik mungkin dan variatif untuk mengatasi kebosanan siswa.

- Adiwimarta, Sri Sukei dkk. 1978. Tata Istilah Indonesia. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chaer, A. 1995. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Gudai, Darmansyah. 1989. Semantik Beberapa Topik Utama. Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tingkat Tinggi. Jakarta : Obyek Pengembangan
- Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan.
- Hurlock, BE. 1992. Psikologi Perkembangan. Edisi Kelima : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. Berbicara sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa. Bandung : Angkasa.